

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Sosialisasi Program Beberes (Banyuasin Bebas Rabies) Menuju Eliminasi Rabies Tahun 2028 di Kecamatan Banyuasin III

Warsi¹, Sukardi², Nur Ahmadi²

¹) Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten, Banyuasin

²) Program Studi Magister Agribisnis Universitas Sjakhyakirti Palembang

Email : warsibanyuasin@gmail.com¹, boengsoe060777@gmail.com²,
kecedekan@yahoo.com³

Abstract

Rabies is a zoonotic disease with an extremely high fatality rate if not treated promptly and appropriately. Efforts to eliminate rabies require strong collaboration among government agencies, healthcare professionals, veterinarians, village governments, and the community. This community service program aimed to improve public knowledge and awareness of the dangers of rabies, its transmission mechanisms, preventive measures, and the importance of vaccinating rabies-transmitting animals through the BEBERES (Banyuasin Rabies-Free) Program 2028. The activity was conducted in Banyuasin III Subdistrict, Banyuasin Regency, South Sumatra, using socialization sessions, health education, interactive discussions, and cross-sectoral coordination. Participants included representatives from the subdistrict administration, village governments, the Banyuasin Regency Office of Plantation and Livestock Services, the Health Office, Animal Health Centers, Community Health Centers, the Indonesian National Armed Forces, the Indonesian National Police, and Agricultural Extension Officers. The educational materials covered the basic concepts of rabies, clinical manifestations, modes of transmission, first aid management for victims of rabies-transmitting animal bites, and the importance of routine vaccination of domestic animals. The results demonstrated an improvement in participants' understanding of rabies prevention and the establishment of a shared commitment to supporting the continuous collection of data on rabies-transmitting animal populations and the implementation of sustainable vaccination programs. This initiative is expected to serve as a strategic step toward achieving a rabies-free Banyuasin Regency by 2028.

Keywords: Rabies, Health Education, Vaccination, BEBERES Program.

Abstrak

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang memiliki tingkat kematian sangat tinggi apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Upaya eliminasi rabies memerlukan sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, tenaga veteriner, pemerintah desa, dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya rabies, mekanisme penularan, pencegahan, serta pentingnya vaksinasi hewan penular rabies melalui Program BEBERES (Banyuasin Bebas Rabies) Tahun 2028. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin dengan metode sosialisasi, penyuluhan, diskusi interaktif, dan koordinasi lintas

sektor. Peserta kegiatan terdiri atas pemerintah kecamatan, pemerintah desa, Dinas Perkebunan dan Peternakan, Dinas Kesehatan, Puskesmas, TNI, Polri, serta Penyuluh Pertanian Lapangan. Materi yang disampaikan meliputi pengertian rabies, gejala klinis, cara penularan, penanganan pertama pada korban gigitan hewan penular rabies, serta pentingnya vaksinasi hewan peliharaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pencegahan rabies dan terbentuknya komitmen bersama dalam mendukung pendataan populasi hewan penular rabies serta pelaksanaan vaksinasi secara berkelanjutan. Program ini diharapkan menjadi langkah strategis dalam mewujudkan Kabupaten Banyuasin bebas rabies pada tahun 2028.

Kata kunci: *Rabies, Penyuluhan, Vaksinasi, BEBERES.*

Pendahuluan

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia, khususnya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus rabies (*Lyssavirus*) yang menyerang sistem saraf pusat mamalia dan manusia. Penularan rabies umumnya terjadi melalui gigitan, cakaran, maupun jilatan hewan penular rabies (HPR) pada kulit yang terluka atau membran mukosa. Anjing merupakan hewan penular utama, disusul oleh kucing dan kera. Rabies dikenal sebagai penyakit dengan tingkat fatalitas yang sangat tinggi karena hampir seluruh penderita akan meninggal apabila gejala klinis telah muncul. Namun demikian, penyakit ini sebenarnya dapat dicegah melalui vaksinasi hewan penular rabies, penanganan pasca gigitan (*post exposure prophylaxis*), serta peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengendalian rabies (Hampson et al., 2015; World Health Organization [WHO], 2024).

Secara global, WHO memperkirakan sekitar 59.000 orang meninggal setiap tahun akibat rabies, dengan lebih dari 95% kasus terjadi di kawasan Asia dan Afrika. Selain menyebabkan kematian, rabies juga menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar akibat tingginya biaya pengobatan, hilangnya produktivitas masyarakat, serta besarnya anggaran yang harus dialokasikan pemerintah untuk program pengendalian penyakit. Oleh karena itu, WHO bersama Food and Agriculture Organization (FAO), World Organisation for Animal Health (WOAH), dan Global Alliance for Rabies Control (GARC) mengembangkan strategi

"Zero by 30", yaitu target eliminasi kematian manusia akibat rabies yang ditularkan oleh anjing pada tahun 2030 melalui pendekatan One Health, yaitu kolaborasi antara sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, kesehatan lingkungan, pemerintah, akademisi, dan masyarakat (Destoumieux-Garzón et al., 2018; Zha et al., 2025).

Di Indonesia, pengendalian rabies masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya cakupan vaksinasi hewan penular rabies, belum optimalnya pendataan populasi hewan, serta masih terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai bahaya rabies dan penanganan pertama setelah gigitan hewan. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan program pengendalian rabies karena mendorong perubahan perilaku dalam memelihara hewan secara bertanggung jawab, melakukan vaksinasi secara rutin, serta segera mencari pertolongan medis apabila terjadi gigitan hewan penular rabies (Sambo et al., 2018). Selain itu, WHO merekomendasikan cakupan vaksinasi minimal 70% pada populasi anjing sebagai syarat untuk memutus rantai penularan rabies di suatu wilayah (Cleaveland et al., 2014).

Sebagai bentuk komitmen dalam mendukung program eliminasi rabies, Pemerintah Kabupaten Banyuasin melalui Dinas Perkebunan dan Peternakan menginisiasi Program BEBERES (Banyuasin Bebas Rabies) dengan target terwujudnya Kabupaten Banyuasin bebas rabies pada tahun 2028. Program ini menitikberatkan pada peningkatan cakupan vaksinasi hewan penular rabies, penguatan surveilans, pendataan populasi hewan, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Salah satu wilayah yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan adalah Kecamatan Banyuasin III yang memiliki peran strategis karena melibatkan seluruh pemerintah desa, puskesmas, puskesmas, penyuluh pertanian lapangan, aparat keamanan, dan unsur masyarakat.

Pelaksanaan sosialisasi diawali dengan penyampaian kebijakan Program BEBERES oleh Kepala Bidang Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Banyuasin. Dalam sambutannya disampaikan bahwa keberhasilan vaksinasi hewan penular rabies tidak dapat dicapai hanya oleh pemerintah daerah, tetapi memerlukan dukungan aktif pemerintah desa dan masyarakat sebagai ujung tombak pelaksanaan program di lapangan. Pemerintah desa memiliki peran penting dalam melakukan pendataan populasi hewan penular rabies, memfasilitasi pelaksanaan vaksinasi, serta mengedukasi masyarakat agar secara rutin memvaksin hewan peliharaannya.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin yang menekankan dampak rabies terhadap kesehatan manusia serta pentingnya tindakan pertolongan pertama setelah gigitan hewan penular rabies. Edukasi mengenai pencucian luka menggunakan air mengalir dan sabun, serta pentingnya segera memperoleh vaksin antirabies di fasilitas kesehatan menjadi materi utama yang diberikan kepada peserta. Selanjutnya, dokter hewan sebagai narasumber utama menjelaskan karakteristik virus rabies, gejala klinis pada hewan dan manusia, mekanisme penularan, serta strategi pencegahan melalui vaksinasi hewan peliharaan. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif sehingga peserta dapat memahami bahwa meskipun rabies merupakan penyakit yang hampir selalu berakibat fatal apabila gejala klinis telah muncul, penyakit ini dapat dicegah melalui vaksinasi yang berkelanjutan dan penanganan yang cepat terhadap korban gigitan.

Keberhasilan program eliminasi rabies memerlukan sinergi berbagai pihak melalui pendekatan One Health. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi sebagai unsur akademisi memiliki peran strategis melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Akademisi berperan dalam menyebarkan informasi berbasis bukti ilmiah, meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, mendampingi pemerintah daerah dalam pelaksanaan edukasi, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas program yang dijalankan. Destoumieux-Garzón et al. (2018) menegaskan bahwa keterlibatan

akademisi menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat implementasi pendekatan *One Health* karena mampu menjembatani hasil penelitian dengan praktik di lapangan.

Kegiatan sosialisasi Program BEBERES di Kecamatan Banyuasin III merupakan salah satu bentuk kolaborasi antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, tenaga veteriner, aparat keamanan, pemerintah desa, penyuluh pertanian lapangan, dan akademisi dalam meningkatkan kapasitas masyarakat mengenai pencegahan rabies. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan peserta, memperkuat koordinasi lintas sektor, serta membangun komitmen bersama dalam mendukung vaksinasi hewan penular rabies dan pendataan populasi hewan secara berkelanjutan sebagai langkah nyata menuju Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta aparatatur pemerintahan mengenai bahaya rabies, memperkuat sinergi lintas sektor dalam pencegahan dan pengendalian penyakit zoonosis, serta mendukung implementasi Program BEBERES melalui edukasi, sosialisasi, dan penguatan komitmen bersama menuju Kabupaten Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2026 di Aula Kantor Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Sasaran kegiatan meliputi unsur Dinas Perkebunan dan Peternakan, Dinas Kesehatan, pemerintah kecamatan, kepala desa dan lurah se-Kecamatan Banyuasin III, Kepala UPTD Puskesmas, Kepala Puskesmas, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), unsur TNI dan Polri, tokoh masyarakat, serta akademisi. Pelibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut bertujuan untuk memperkuat sinergi lintas sektor dalam mendukung Program BEBERES (Banyuasin Bebas Rabies) Tahun 2028.

Metode yang digunakan adalah edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Pendekatan edukatif diterapkan melalui penyampaian materi mengenai rabies dan upaya pencegahannya, pendekatan partisipatif dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi di wilayah masing-masing, sedangkan pendekatan kolaboratif dilaksanakan dengan melibatkan berbagai instansi yang memiliki peran dalam pengendalian rabies. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep One Health yang mengintegrasikan aspek kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan kesehatan lingkungan dalam pengendalian penyakit zoonosis (Zinsstag et al., 2015).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara tim pelaksana dengan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Banyuasin serta pemerintah Kecamatan Banyuasin III mengenai waktu, tempat, sasaran kegiatan, dan teknis pelaksanaan. Selain itu, disiapkan materi sosialisasi, media presentasi, dokumentasi, serta sarana pendukung kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, dan sambutan dari penyelenggara. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi oleh narasumber yang berasal dari Dinas Perkebunan dan Peternakan, Dinas Kesehatan, medik veteriner, dan akademisi. Materi yang diberikan meliputi kebijakan Program BEBERES, epidemiologi rabies, mekanisme penularan, gejala klinis pada manusia dan hewan, penanganan pertama pada kasus gigitan hewan penular rabies (*Post Exposure Prophylaxis*), vaksinasi hewan penular rabies (HPR), konsep *Responsible Pet Ownership*, serta pentingnya kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan *One Health*.

3. Tahap Diskusi dan Penguatan Komitmen

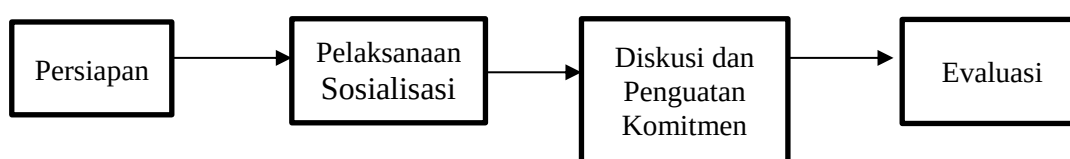
Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi terkait pelaksanaan vaksinasi HPR,

pendataan populasi hewan penular rabies, penanganan kasus gigitan, serta koordinasi antarinstansi. Diskusi juga diarahkan untuk membangun komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung keberhasilan Program BEBERES melalui peningkatan cakupan vaksinasi, penguatan surveilans, dan edukasi masyarakat secara berkelanjutan.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi peserta, keaktifan dalam diskusi, serta pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dilakukan identifikasi terhadap komitmen para pemangku kepentingan dalam mendukung pelaksanaan Program BEBERES di wilayah masing-masing. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai rabies dan pencegahannya, terbentuknya koordinasi lintas sektor, serta adanya komitmen pemerintah desa dan instansi terkait untuk mendukung pendataan populasi hewan penular rabies, pelaksanaan vaksinasi, dan penyebaran informasi kepada masyarakat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Melalui tahapan tersebut diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai rabies, tetapi juga memperkuat koordinasi lintas sektor dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung terwujudnya target Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Program BEBERES

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Sosialisasi Program BEBERES (Banyuasin Bebas Rabies) Tahun 2028 dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2026 di Aula Kantor Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Kegiatan ini merupakan implementasi Program BEBERES yang diinisiasi oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Banyuasin sebagai salah satu strategi percepatan pengendalian dan pemberantasan rabies melalui peningkatan pengetahuan masyarakat, penguatan koordinasi lintas sektor, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan vaksinasi hewan penular rabies (HPR). Program ini juga menjadi bagian dari upaya pemerintah daerah dalam mendukung target Indonesia bebas rabies melalui pendekatan promotif, preventif, dan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan berbagai unsur yang memiliki peran strategis dalam pengendalian rabies, yaitu Dinas Perkebunan dan Peternakan, Dinas Kesehatan, pemerintah kecamatan, kepala desa dan lurah se-Kecamatan Banyuasin III, Kepala UPTD Puskesmas, Kepala Puskesmas, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), unsur TNI dan Polri, tokoh masyarakat, serta akademisi. Keterlibatan berbagai sektor tersebut mencerminkan penerapan pendekatan *One Health*, yaitu konsep kolaborasi lintas disiplin yang mengintegrasikan kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan kesehatan lingkungan dalam upaya pencegahan serta pengendalian penyakit zoonosis. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menekan penyebaran rabies karena keberhasilan pengendalian penyakit tidak hanya bergantung pada sektor kesehatan, tetapi juga memerlukan dukungan pemerintah, masyarakat, serta berbagai institusi terkait (Zinsstag et al., 2015; World Health Organization [WHO], 2023).

Rangkaian kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta, dilanjutkan pembukaan oleh panitia, penyampaian sambutan dari pihak penyelenggara, penyajian materi sosialisasi mengenai Program BEBERES, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta peneguhan komitmen bersama seluruh peserta. Materi yang

disampaikan meliputi karakteristik penyakit rabies, cara penularan, gejala klinis pada manusia dan hewan, tata laksana penanganan awal korban gigitan hewan penular rabies, pentingnya vaksinasi HPR secara berkala, mekanisme pelaporan kasus gigitan, serta peran pemerintah desa dan masyarakat dalam mendukung pendataan populasi HPR. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memanfaatkan media presentasi sehingga peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi di wilayah masing-masing. Beberapa isu yang banyak dibahas antara lain rendahnya cakupan vaksinasi hewan peliharaan, belum optimalnya pendataan populasi anjing dan kucing, kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus gigitan hewan, serta perlunya peningkatan koordinasi antara pemerintah desa, puskesmas, dan puskesmas. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian rabies memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat sehingga setiap permasalahan dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara bersama-sama.

Kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi forum komunikasi yang mampu memperkuat koordinasi antarinstansi. Melalui forum ini, peserta memperoleh kesempatan untuk menyamakan persepsi mengenai langkah-langkah pengendalian rabies, membangun jejaring kerja sama, serta merumuskan komitmen bersama dalam mendukung implementasi Program BEBERES. Sinergi lintas sektor tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengendalian penyakit zoonosis, mengingat rabies merupakan penyakit yang memerlukan penanganan secara terpadu dari aspek kesehatan manusia, kesehatan hewan, maupun lingkungan.

Dari perspektif pendidikan kesehatan, kegiatan penyuluhan yang melibatkan komunikasi dua arah dan partisipasi aktif peserta terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perubahan perilaku dibandingkan metode ceramah satu arah (Notoatmodjo, 2014). Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi nyata di lapangan sehingga solusi yang dihasilkan menjadi lebih aplikatif. Selain itu, menurut Rogers (2003), proses penyebaran inovasi akan berlangsung lebih efektif apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses komunikasi, diskusi, dan pengambilan keputusan sehingga terbentuk penerimaan terhadap program yang dijalankan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi masyarakat merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengendalian rabies. Penelitian oleh Wallace et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi yang dipadukan dengan program vaksinasi massal mampu meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam melakukan vaksinasi hewan serta mempercepat penurunan kasus rabies. Temuan serupa juga disampaikan oleh Hampson et al. (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan eliminasi rabies sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas sektor, cakupan vaksinasi anjing yang tinggi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pelaporan dan penanganan kasus gigitan hewan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Sosialisasi Program BEBERES berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tingginya partisipasi peserta, berlangsungnya diskusi yang interaktif, serta terbangunnya komitmen bersama menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperkuat koordinasi lintas sektor sebagai langkah awal dalam mendukung terwujudnya target Kabupaten Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028.

2. Penyampaian Materi Sosialisasi

Materi pertama disampaikan oleh perwakilan Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Banyuasin mengenai kebijakan dan strategi pelaksanaan

Program BEBERES sebagai upaya percepatan eliminasi rabies di Kabupaten Banyuasin. Materi menitikberatkan pada peningkatan cakupan vaksinasi hewan penular rabies (HPR), pendataan populasi anjing, kucing, dan kera secara berkala, penguatan sistem surveilans rabies, peningkatan kapasitas petugas lapangan, serta pentingnya dukungan pemerintah desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Selain itu, dijelaskan mekanisme pelaporan kasus gigitan hewan penular rabies, koordinasi antarinstansi, serta pentingnya penyediaan data populasi HPR yang akurat sebagai dasar perencanaan vaksinasi massal.

Disampaikan pula bahwa keberhasilan vaksinasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan vaksin, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat untuk membawa hewan peliharaan mengikuti vaksinasi secara rutin serta melaporkan setiap kasus gigitan hewan kepada petugas terkait. Menurut Hampson et al. (2015), vaksinasi terhadap sedikitnya 70% populasi anjing merupakan strategi paling efektif dalam memutus rantai penularan rabies. Pendapat tersebut diperkuat oleh World Organisation for Animal Health (WOAH, 2023) yang menyatakan bahwa cakupan vaksinasi yang tinggi, didukung sistem surveilans yang baik dan pelaporan kasus yang cepat, merupakan komponen utama keberhasilan program eliminasi rabies berbasis masyarakat.

Materi selanjutnya disampaikan oleh perwakilan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin yang menjelaskan dampak rabies terhadap kesehatan manusia, mekanisme penularan virus melalui gigitan maupun cakaran hewan yang terinfeksi, langkah-langkah pertolongan pertama setelah gigitan hewan penular rabies, serta pentingnya pemberian *Post Exposure Prophylaxis* (PEP) berupa Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR). Peserta diberikan pemahaman bahwa luka gigitan harus segera dicuci menggunakan air mengalir dan sabun selama minimal 15 menit, kemudian diberikan antiseptik dan segera mendapatkan pelayanan medis di fasilitas kesehatan agar memperoleh penanganan sesuai standar. Dijelaskan pula bahwa keterlambatan penanganan dapat meningkatkan risiko berkembangnya infeksi hingga berakibat fatal. Menurut World Health

Organization (2024), hampir seluruh kematian akibat rabies dapat dicegah apabila korban memperoleh pertolongan pertama yang benar dan mendapatkan PEP secara cepat sesuai pedoman. Informasi tersebut juga sejalan dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) yang menegaskan bahwa edukasi mengenai penanganan awal gigitan HPR merupakan bagian penting dalam menurunkan angka kematian akibat rabies, terutama di daerah endemis.

Materi berikutnya disampaikan oleh medik veteriner yang menjelaskan karakteristik virus rabies, mekanisme penularan, masa inkubasi, gejala klinis pada hewan dan manusia, metode diagnosis, serta upaya pencegahan melalui vaksinasi HPR secara berkala. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep *Responsible Pet Ownership*, yaitu pemeliharaan hewan secara bertanggung jawab melalui pemberian vaksin rutin, pemasangan identitas hewan, pengendalian reproduksi, pemeliharaan yang baik, serta pengawasan terhadap pergerakan hewan peliharaan agar tidak menjadi sumber penularan penyakit. Dijelaskan pula bahwa pemilik hewan memiliki tanggung jawab moral dan hukum dalam menjaga kesehatan hewan peliharaannya sebagai bagian dari perlindungan kesehatan masyarakat. Acharya et al. (2020) menyatakan bahwa keberhasilan eliminasi rabies sangat dipengaruhi oleh perubahan perilaku pemilik hewan serta tingginya cakupan vaksinasi. Temuan tersebut diperkuat oleh Wallace et al. (2021) yang menjelaskan bahwa edukasi mengenai kepemilikan hewan yang bertanggung jawab mampu meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam melakukan vaksinasi dan pelaporan kasus rabies sehingga mempercepat pengendalian penyakit.

Sebagai penguatan aspek ilmiah, materi juga disampaikan oleh akademisi mengenai pentingnya pendekatan *One Health* dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian rabies. Disampaikan bahwa keberhasilan Program BEBERES tidak hanya bergantung pada pelaksanaan vaksinasi, tetapi juga memerlukan edukasi yang berkelanjutan, perubahan perilaku masyarakat, penguatan kapasitas kelembagaan desa, serta kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, tenaga veteriner, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan masyarakat sebagai pelaku utama. Pendekatan *One Health* dipaparkan sebagai strategi yang mengintegrasikan

kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan kesehatan lingkungan dalam mengatasi penyakit zoonosis secara komprehensif.

Menurut Zinsstag et al. (2020), penerapan pendekatan *One Health* mampu meningkatkan efektivitas pengendalian penyakit zoonosis melalui koordinasi lintas sektor dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu. Green dan Kreuter (2005) menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat yang harus dibangun secara bersamaan melalui proses pendidikan kesehatan. Sementara itu, Ife dan Tesoriero (2014) menekankan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi, rasa memiliki (*ownership*), serta kemitraan yang kuat antara masyarakat dan pemerintah. Hal ini diperkuat oleh Glanz et al. (2015) yang menyatakan bahwa intervensi promosi kesehatan berbasis komunitas akan lebih efektif apabila masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga keberlanjutan program dapat terjaga dengan baik.

3. Diskusi Interaktif dan Penguatan Komitmen

Sesi diskusi berlangsung secara aktif dengan berbagai pertanyaan mengenai pelaksanaan vaksinasi HPR, mekanisme pendataan populasi hewan, prosedur pelaporan kasus gigitan, serta penanganan hewan yang diduga terinfeksi rabies. Beberapa peserta menyampaikan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum memahami pentingnya vaksinasi hewan peliharaan dan penanganan medis segera setelah terjadi gigitan.

Melalui diskusi tersebut, seluruh pemangku kepentingan sepakat untuk memperkuat koordinasi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, Puskesmas, Puskesmas, aparat keamanan, penyuluh pertanian, akademisi, dan masyarakat dalam mendukung Program BEBERES. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan konsep *Collaborative Governance* yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2008),

yaitu penyelenggaraan program melalui kerja sama berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama.

Implementasi kolaborasi tersebut juga mencerminkan penerapan pendekatan **One Health**, yang menekankan pentingnya sinergi lintas sektor dalam pengendalian penyakit zoonosis (Destoumieux-Garzón et al., 2018). Dengan adanya komitmen bersama, diharapkan pelaksanaan vaksinasi, surveilans, dan edukasi masyarakat dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Dokumentasi Kegiatan

Sebagai penutup kegiatan, seluruh peserta menyatakan komitmen bersama untuk mendukung keberhasilan Program BEBERES melalui peningkatan koordinasi lintas sektor, pendataan populasi hewan penular rabies (HPR), pelaksanaan vaksinasi secara berkelanjutan, serta penguatan edukasi kepada masyarakat. Komitmen ini diharapkan menjadi landasan bagi sinergi berbagai pihak dalam mewujudkan target Kabupaten Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028.

Sebagai bentuk penguatan komitmen dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan sesi foto bersama antara narasumber, panitia, dan seluruh peserta. Dokumentasi ini mencerminkan semangat kolaborasi dan kebersamaan seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung implementasi Program BEBERES secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ife dan Tesoriero (2014) yang menyatakan bahwa kemitraan (partnership) dan rasa memiliki (ownership) merupakan modal penting dalam menjaga keberlanjutan suatu program pemberdayaan masyarakat.

Dokumentasi kegiatan penutupan dan komitmen bersama peserta disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Foto bersama narasumber dan peserta sebagai bentuk komitmen mendukung Program Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028.
Sumber : Dokumentasi Peneliti

5. Dampak Kegiatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai rabies, mekanisme penularan, langkah penanganan gigitan, pentingnya vaksinasi HPR, serta peran masing-masing instansi dalam pengendalian rabies. Selain meningkatkan kapasitas peserta, kegiatan ini juga memperkuat koordinasi lintas sektor melalui terbentuknya komitmen bersama antara pemerintah daerah, pemerintah desa, tenaga kesehatan, tenaga veteriner, akademisi, dan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sambo et al. (2018) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pengendalian rabies. Acharya et al. (2020) juga menegaskan bahwa keberhasilan eliminasi rabies dipengaruhi oleh kombinasi vaksinasi massal, edukasi masyarakat, sistem surveilans yang baik, dan kolaborasi

lintas sektor. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar target Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028 dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang dipadukan dengan kolaborasi lintas sektor mampu meningkatkan pengetahuan peserta, memperkuat jejaring kerja sama antarinstansi, serta membangun komitmen bersama dalam mendukung pengendalian rabies. Ke depan, kegiatan serupa perlu disertai evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* agar peningkatan pengetahuan peserta dapat diukur secara kuantitatif dan menjadi dasar pengembangan Program BEBERES secara berkelanjutan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi Program BEBERES berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai rabies, cara pencegahan, pentingnya vaksinasi, serta penanganan awal korban gigitan hewan penular rabies. Kegiatan ini juga memperkuat koordinasi lintas sektor dalam mendukung pelaksanaan vaksinasi dan pendataan hewan penular rabies sebagai upaya mewujudkan Kabupaten Banyuasin Bebas Rabies Tahun 2028. Untuk mendukung keberlanjutan program tersebut, sosialisasi rabies perlu dilakukan secara berkala hingga tingkat desa, disertai pendataan populasi hewan penular rabies secara berkelanjutan oleh pemerintah desa. Selain itu, program vaksinasi massal perlu dilaksanakan secara rutin dengan cakupan yang lebih luas, serta edukasi kepada masyarakat perlu dioptimalkan melalui pemanfaatan media digital dan media sosial agar informasi dapat menjangkau masyarakat secara lebih efektif.

Daftar Pustaka

Acharya, K. P., Acharya, N., & Phuyal, S. (2020). Responsible dog ownership and community participation in rabies control: A review. *Frontiers in Veterinary Science*, 7, 590170.

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Cleaveland, S., Hampson, K., Kaare, M., Knobel, D., & Laurenson, M. K. (2014). The conservation relevance of epidemiological research into carnivore viral diseases in the Serengeti. *Conservation Biology*, 21(3), 612–622.
- Destoumieux-Garzón, D., Mavingui, P., Boetsch, G., Boissier, J., Darriet, F., Duboz, P., ... Voituron, Y. (2018). The One Health concept: 10 years old and a long road ahead. *Frontiers in Veterinary Science*, 5, 14. <https://doi.org/10.3389/fvets.2018.00014>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hampson, K., Coudeville, L., Lembo, T., Sambo, M., Kieffer, A., Attlan, M., ... Cleaveland, S. (2015). Estimating the global burden of endemic canine rabies. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(4), e0003709. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003709>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (4th ed.). Pearson Australia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pencegahan dan pengendalian rabies di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sambo, M., Lembo, T., Cleaveland, S., Ferguson, H. M., Sikana, L., Simon, C., ... Hampson, K. (2018). Knowledge, attitudes and practices (KAP) about rabies prevention and control: A community survey in Tanzania. *PLoS Neglected Tropical Diseases*.
- Wallace, R. M., Undurraga, E. A., Gibson, A. D., Boone, J., Pieracci, E. G., Gamble, L., ... Cleaveland, S. (2021). The role of public awareness and mass dog vaccination in rabies elimination. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 6(1), 2.
- World Health Organization. (2023). *One Health*. <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2024). *Rabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/rabies>
- World Organisation for Animal Health. (2023). *Rabies*. <https://www.woah.org>

- Zha, Y., et al. (2025). One Health strategies for rabies elimination: Progress and future perspectives. *One Health*. (Lengkapi sesuai artikel yang digunakan).
- Zinsstag, J., Schelling, E., Waltner-Toews, D., Whittaker, M., & Tanner, M. (2015). *One Health: The theory and practice of integrated health approaches*. CABI.
- Zinsstag, J., Schelling, E., Waltner-Toews, D., Whittaker, M., & Tanner, M. (2020). *One Health: The theory and practice of integrated health approaches* (2nd ed.). CABI.